**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar (PBM) tak henti-hentinya menjadi objek pembicaraan bagi insan pendidikan. Hal ini disebabkan karena proses belajar mengajar merupakan kunci keberhasilan tujuan pendidikan. Jika proses belajar mengajar berkualitas, maka tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hasil yang optimal sesuai keinginan. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan spiritual, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Sejalan dengan itu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut Mulyasa (2007: 36) “guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran, dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan proses belajar mengajar berkuaitas sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah”.

Pembelajaran matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Hafid (2012: 2) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk:

1

1. Menumbuhkan dan mngembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagi alat dalam kehidupan sehari-hari, b) Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialih gunakan, melalui kegiatan matematika, c) Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bakal belajar lebih lanjut, dan d) Membentuk sikap logis, krritis, kreatif, cermat dan disiplin.

Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ditinjau dari tuntutan kurikulum yang lebih menekankan pada pencapaian target, bukan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika, serta aktivitas pembelajaran di kelas, yang mana guru aktif sementara siswa pasif”. Akibatnya, anak cenderung menerima apa adanya, tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, kurang berkembang daya nalar, tidak memiliki sikap kritis, dan kurang kreatifitas dalam memcahkan masalah.

Guru dalam mengajarkan konsep matematika kepada siswa harus memberikan kesempatan kepada siswa menemukan sendiri konsep matematika tersebut melalui pemikirannya sendiri. Menurut Rays (Suherman, 2001: 19) “matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, sesuatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat”. Olehnya itu guru perlu merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemikirannya sendiri untuk menemukan konsep matematika yang sudah ada, kemudian siswa tersebut mengetahui dari mana dan untuk apa konsep tersebut dipelajari.

Soal yang paling rumit dalam matematika adalah soal cerita dan biasanya nilai siswa akan rendah pada soal dengan tipe seperti ini (soal cerita matematia), karena untuk dapat menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar seorang siswa perlu memahami apa yang diketahui serta apa yang ditanyakan. Memahami apa yang diketahui berarti memahami informasi yang tersurat maupun yang tersirat di dalamnya. Sedangkan memahami apa yang ditanyakan berarti mengerti tentang istilah atau konsep-konsep yang berkaitan dengan yang ditanyakan. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah atau proses penyelesaian.

Berdasarkan observasi awal pada saat melaksanakan PPL dan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar terungkap beberapa faktor penyebab rendahnya nilai matematika pokok bahasan soal cerita adalah siswa kurang serius dalam belajar di kelas, semangat belajar siswa kurang, kreativitas siswa di kelas kurang, siswa kurang latihan soal dan penjelasan guru kurang jelas. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru selama ini hanya mengacu pada satu buku paket dan cara guru mengajar di kelas kelihatan monoton yaitu menggunakan metode ceramah sehingga suasana dalam kelas terlihat tidak ada variasi pembelajaran. Oleh sebab itu perlu dipilih metode pembelajaran yang tepat. Untuk memilih metode mengajar perlu memperhatikan beberaa hal seperti materi yang akan disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, kondisi siswa dan hal-hal yag berkaitan dengan proses belajar mengajar. Apabila seorang guru dalam pemilihan metode mengajar kurang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tidak lepas dari bagaimana siswa mengalami proses belajar. Dengan penggunaan metode yang tepat diharapkan siswa dapat dengan mudah menerima informasi yang diberikan oleh guru.

Dalam mengetahui dampak tersebut, penulis melihat data nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada pelajaran matematika sebelumnya, adapun data yang diperoleh menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Dari 25 siswa yang mengikuti ulangan harian, didapatkan nilai rata-rata siswa yaitu 65,0. Dari nilai rata-rata yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah karena masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 yang telah ditetapkan di SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Melihat hal tersebut maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar harus ditingkatkan melalui penerapan metode pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika yang dapat digunakan guru dalam mengajar dan erat kaitannya dalam penciptaan situasi belajar mengajar berdasarkan konteks keseharian siswa yang ada di lingkungan siswa, serta memungkinkan siswa dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri untuk menemukan konsep matematika yang sudah lama ada, yaitu dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk dterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika belum dijadikan sebagai kegiatan utama. Bahkan masih banyak yang beranggapan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan pembelajaran yang paling sulit dalam matematika baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarkannya.

Menurut Sanjaya (2013: 214) menyatakan bahwa “pemecahan masalah dapat diartikan sebagai rangkaian pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Polya (Suherman, 2001: 91) dalam pemecahan suatu masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan yaitu: “ (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahannya, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua, dan (4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh”.

Penggunaan metode pemecahan masalah pada pembelajaran matematika, merupakan salah satu upaya yang tepat dilakukan oleh kesempatan seluas-luasnya untuk memecahkan masalah matematika dengan strateginya sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Tiro (2010: 3) “guru matematika di sekolah harus memainkan peranan untuk mengalihkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menggunakan matematika dalam penyelesaian masalah. Begitu pula dengan penerapan pembelajaran matematika tidak kalah penting”

Berkaitan dengan hal diatas, maka peneliti terinspirasi untuk menerapkan metode pemecahan masalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Berkaitan dengan hal itu, penulis mengkajinya melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan metode Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV di SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

* 1. Manfaat Teoretis
     + 1. Bagi akademik, memperluas wawasan guru tentang metode belajar khususnya metode pemecahan masalah .
       2. Bagi peneliti, menambahkan pengalaman dan pengetahuan penulis, khususnya dalam membuat karya ilmiah sekaligus sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program S1.
  2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, akan memberikan informasi yang berharga terhadap upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa yang diharapkan.
2. Bagi guru, sebagai masukan bagi guru untuk dapat digunakan sebagai baha pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dan efektif.
3. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan aktivitaas belajar di sekolah.